

THE EFFECT OF IMPLEMENTING ECOSUFISM-BASED LEARNING ON THE PRACTICE OF SUFISM VALUES IN THE AQIDAH AKHLAK SUBJECT AMONG GRADE XI STUDENTS AT MA ASH-SHOMADIYAH TUBAN

PENGARUH PENERAPAN ECOSUFISM-BASED LEARNING TERHADAP PENGAMALAN NILAI-NILAI TASAWUF MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS XI MA ASH-SHOMADIYAH TUBAN

Khofifah Habibul Ulum¹, Alfianti Sumsurrohmah²

Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Tuban^{1,2}

*khofifahhabibululum@gmail.com¹, alfianti0303@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRAK

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of Eco-Sufism-Based Learning in the subject of Akidah Akhlak to improve the practice of Sufism values of class XI students of MA Ash-Shomadiyah Tuban. This study used a Pre-Experimental design with a One Group Pre-Test - Post-Test plan for 25 students. Data were collected through written tests that measured three main indicators: awareness of God's presence in the universe, love and concern for living things, and harmony with nature. The results showed a significant increase, from an average pretest score of 61.88 to a posttest of 82.12, with the Paired Sample T-Test producing a t-value of -72.657 and a significance value of 0.000 < 0.05, which indicates that this learning model is effective. The discussion of this study confirms that Eco-Sufism-Based Learning is able to foster spiritual awareness, understanding of Sufism values, and ecological care attitudes in students. The concept of ecosufism, which integrates spiritual dimensions and daily practices, enables students not only to understand Sufism theory but also to instill it through interaction with the environment as a divine mandate, thus creating a balance between spirituality, morality, and concern for nature. These findings support the strengthening of Sufism-based religious character as well as ecological awareness, and provide a practical learning model that is relevant for educational institutions.

Keywords: *Ecosufism-Based Learning, Sufism, Aqidah and Morals, Spiritual Awareness, Environmental Concern.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan *Ecosufism-Based Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai tasawuf siswa kelas XI di MA Ash-Shomadiyah Tuban. Penelitian menggunakan Pre-Experimental Design dengan desain One Group Pre-Test – Post-Test pada 25 siswa. Data dikumpulkan melalui tes tulis yang mengukur tiga indikator utama: kesadaran akan kehadiran Allah dalam alam semesta, cinta dan kepedulian terhadap makhluk hidup, serta keharmonisan dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, dari rata-rata nilai pretest 61,88 menjadi posttest 82,12, dengan uji Paired Sample T-Test menghasilkan t hitung $-72,657$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif. Pembahasan penelitian menegaskan bahwa *Ecosufism-Based Learning* mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, pemahaman nilai tasawuf, dan sikap kepedulian ekologis siswa. Konsep ecosufisme yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktik keseharian membuat siswa tidak hanya memahami teori tasawuf, tetapi juga mengamalkannya melalui interaksi dengan lingkungan sebagai amanah Allah, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritualitas, moral, dan kepedulian terhadap alam. Temuan ini mendukung penguatan karakter religius berbasis tasawuf sekaligus kesadaran ekologis, serta memberikan model pembelajaran praktis yang relevan bagi institusi pendidikan.

Kata Kunci: *Ecosufism-Based Learning, Tasawuf, Akidah Akhlak, Kesadaran Spiritual, Kepedulian Lingkungan.*

1. PENDAHULUAN

Krisis moral di dunia pendidikan semakin memprihatinkan dan berkaitan erat dengan rendahnya pengamalan nilai-nilai Tasawuf di kalangan siswa. Fenomena seperti perilaku curang, kekerasan antar pelajar, hubungan bebas yang tidak sehat, serta melemahnya solidaritas dan tata krama menunjukkan bahwa nilai tasawuf seperti pengendalian diri, kesederhanaan, kejujuran, dan akhlak mulia belum tertanam dengan baik (Fauzi & Wiwaha, 2024). Penyimpangan moral yang terus berkembang, termasuk orientasi pada kepentingan materi dan pengabaian nilai agama, semakin mengindikasikan jauhnya siswa dari ajaran tasawuf yang menekankan pembersihan hati dan pembentukan akhlak (Susanti, 2016). Rendahnya pengamalan nilai tasawuf ini juga terlihat dari sikap tidak peduli terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan tidak merawat fasilitas sekolah, yang menyebabkan lingkungan belajar tidak sehat dan berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem. Padahal, tasawuf mengajarkan tanggung jawab moral dalam menjaga kehidupan, termasuk menjaga alam sebagai amanah Tuhan, yang tercermin dalam konsep *Eco-sufisme*. Namun, nilai-nilai *Eco-sufisme* belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran, sehingga kesadaran ekologis siswa tetap rendah dan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan penguatan akhlak dengan kepedulian ekologis agar nilai-nilai tasawuf dapat diamalkan secara lebih menyeluruh. (Hasanah & Ardi, 2022)

Pada era modern ini, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa berbagai kemudahan bagi umat manusia, namun juga berdampak negatif terhadap pola pikir dan gaya hidup, di mana nilai-nilai spiritual mulai terpinggirkan dan digantikan oleh orientasi materialisme serta individualisme yang melemahkan akhlak dan moral, khususnya di kalangan generasi muda. MA As-Shomadiyah Tuban tidak menerapkan *Eco-sufisme Based Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI, sehingga upaya penanaman nilai-nilai tasawuf seperti penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), keikhlasan, kesederhanaan, dan kedekatan kepada Allah SWT menjadi kurang optimal. Akibatnya, peserta didik berpotensi tidak berkembang secara spiritual dan sosial, serta menghadapi tantangan zaman modern tanpa fondasi akhlak dan kesadaran diri yang kuat, meskipun perkembangan intelektual tetap berlangsung. Gaya hidup modern yang cenderung menomor-satukan ambisi duniawi dan mengabaikan aspek keagamaan memunculkan berbagai dampak negatif seperti persaingan tidak sehat, kecemburuhan sosial, serta melemahnya hubungan kemanusiaan yang tulus, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kekuatan spiritual. Melalui pendekatan ini, MA As-Shomadiyah Tuban berharap dapat membentuk pribadi-pribadi berakhlik mulia yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagai bekal menghadapi dinamika kehidupan di era modern.(Sagita, 2023)

Dalam praktiknya, *Eco-Sufisme* menjadi proses pembelajaran bagi individu untuk bersikap bijaksana dan cerdas dalam menjaga lingkungan, sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui alam. Kesadaran menjaga alam merupakan wujud nyata dari spiritualitas dengan fokus pada Ekologi, di mana individu belajar menyadari dampak negatif terhadap lingkungan, menumbuhkan pola pikir positif, dan menerapkan nilai-nilai *Eco-Sufisme* dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip *Eco-Sufisme* menekankan bahwa mencintai dan merawat alam adalah bagian dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat Islam yang menekankan bahwa pengabaian terhadap alam sama dengan mengabaikan Tuhan sebagai sumber kehidupan, sehingga kesadaran spiritual menjadi dasar hubungan harmonis manusia dengan lingkungan. Dengan penerapan *Eco-Sufisme*, peserta didik tidak hanya menanamkan nilai moral dan spiritual, tetapi juga meningkatkan kesadaran Ekologis, membantu membentuk akhlak yang kuat dan pemahaman tentang keterhubungan

manusia dengan alam, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern. (Muhamaliah dkk., 2025)

Pembahasan mengenai penerapan *Eco-Sufisme* dalam pendidikan telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, pertama, *Eco-Sufisme* menurut *Seyyed Hossein Nasr* yang menekankan etika lingkungan dan harmonisasi hubungan manusia, alam, dan Tuhan melalui prinsip-prinsip Tasawuf (Badri al Fakhri, 2023), kedua, penerapan nilai *Eco-Sufisme* dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan melalui pendekatan *Takhalli, Tahalli, Dan Tajalli.*(Muhamaliah dkk., 2025) ketiga, integrasi nilai Tasawuf dalam pendidikan karakter yang menekankan pembersihan jiwa, pengendalian diri, dan penguatan hubungan sosial yang harmonis.(Sihombing & Alamsyah, 2024) Berbagai penelitian tersebut belum ada yang spesifik membahas pengaruh penerapan *Ecosufism-Based Learning* terhadap pengamalan nilai-nilai Tasawuf pada mata pelajaran agama, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Maka fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan *Ecosufism-Based Learning* dapat mempengaruhi pengamalan nilai-nilai Tasawuf siswa.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengimplementasian *Ecosufism-Based Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya penguatan pengamalan nilai-nilai Tasawuf siswa kelas XI di MA Ash-Shomadiyah Tuban. Harapan peneliti, dengan adanya penerapan metode ini, dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Tasawuf oleh siswa, serta dapat memberikan manfaat sebagai inspirasi model pembelajaran bagi lembaga pendidikan dalam membimbing pengembangan karakter religius berbasis Tasawuf dan kesadaran Ekologis. Penelitian ini penting dilakukan karena pengamalan nilai-nilai Tasawuf tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter religius dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan penerapan *Ecosufism-Based Learning*, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui konsep Tasawuf, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keseimbangan antara spiritualitas, moral, dan kepedulian terhadap alam. Penelitian ini juga dapat memberikan contoh atau model pembelajaran bagi guru dan sekolah lain yang ingin mengajarkan nilai-nilai Tasawuf secara praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Experimental Design. Penelitian dilakukan pada satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pengajaran menggunakan model pembelajaran Ecosufism-Based Learning sebagai treatment. Desain yang digunakan adalah One Group Pre-Test – Post-Test, yaitu desain yang melakukan dua kali observasi: sebelum treatment disebut Pre-Test dan sesudah treatment disebut Post-Test. Sampel penelitian diambil dari sebagian populasi, yaitu siswa kelas XI MA Ash Shomadiyah Tuban sebanyak 25 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda dan isian singkat, terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat. Sebelum soal dibuat, terlebih dahulu disusun kisi-kisi untuk memastikan setiap bagian materi terwakili secara proporsional sehingga tes memiliki validitas isi yang baik. (Sugiyono, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, yaitu pretest yang diberikan sebelum treatment untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik, dan posttest yang diberikan setelah treatment untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Data dianalisis menggunakan dua macam teknik statistik, yaitu statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil belajar secara umum, dan statistik inferensial menggunakan uji-T Paired Simple untuk mengetahui pengaruh treatment. Pengujian signifikansi perbedaan rata-rata dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0, dan hasil analisis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan Ecosufism-Based Learning terhadap pengamalan nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI di MA Ash Shomadiyah Tuban. (Hamsir, 2017)

Pengukuran pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tulis yang disusun berdasarkan konsep dasar Ecosufism, meliputi kesadaran adanya Allah dalam alam semesta, cinta dan kepedulian, serta keharmonisan dengan alam. Tes tulis ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat. Setiap soal dirancang untuk mengukur indikator tertentu dari masing-masing konsep. Indikator kesadaran Allah dalam alam semesta diukur melalui kemampuan siswa menjelaskan tanda-tanda kehadiran Allah dalam ciptaan. Indikator cinta dan kepedulian diukur melalui kemampuan siswa menuliskan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap makhluk hidup. Indikator keharmonisan dengan alam diukur melalui kemampuan siswa memberikan contoh cara menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sebelum soal disusun, dibuat kisi-kisi yang memetakan konsep, indikator, bentuk soal, dan skor, agar setiap konsep terwakili secara proporsional dalam tes dan tes memiliki validitas isi yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Pembelajaran tentang ecosufism dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diawali dengan salam, doa, serta apersepsi yang menghubungkan pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dan alam dalam perspektif Islam. Guru memberikan pertanyaan pemantik, menjelaskan konsep ecosufism sebagai ajaran tasawuf yang menekankan hubungan spiritual manusia dengan alam sebagai amanah dari Allah, serta menayangkan video kartun edukatif untuk memperjelas pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Setelah itu, siswa dibagi menjadi lima kelompok untuk mendiskusikan berbagai permasalahan lingkungan, seperti sampah, kebersihan kelas, tanaman yang rusak, dan pemborosan air, lalu menuliskan solusi berdasarkan nilai-nilai tasawuf seperti syukur, amanah, dan tanggung jawab, serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas dengan bimbingan guru. Pada tahap evaluasi, guru memberikan pre-test dan post-test berupa tes tulis yang dirancang untuk mengukur pengamalan nilai-nilai tasawuf siswa, meliputi kesadaran akan keberadaan Allah dalam alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan kemampuan menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Instrumen evaluasi disusun melalui kisi-kisi yang memetakan konsep, indikator, bentuk soal, dan skor untuk memastikan validitas isi yang baik, terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat yang mengukur kemampuan siswa menjelaskan tanda-tanda kehadiran Allah, memberikan contoh tindakan peduli lingkungan, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Statistics

		PRETEST	POSTTEST
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		61,88	82,12
Median		62,00	83,00
Mode		58 ^a	83 ^a

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil pretest dan posttest, dari 25 siswa diperoleh bahwa rata-rata nilai pretest adalah 61,88 dengan median 62 dan modus 58, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 82,12 dengan median 83 dan modus 83. Analisis per indikator menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada setiap aspek pengamalan nilai-nilai Tasawuf dalam konsep Ecosufism. Pada indikator kesadaran adanya Allah dalam

alam semesta, rata-rata nilai pretest menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan menjelaskan tanda-tanda kehadiran Allah dalam ciptaan, namun nilai posttest meningkat signifikan, menandakan peningkatan pemahaman. Pada indikator cinta dan kepedulian, pretest menunjukkan beberapa siswa kesulitan menuliskan tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap makhluk hidup, sementara posttest menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memberikan contoh tindakan nyata yang sesuai. Sedangkan pada indikator keharmonisan dengan alam, pretest menunjukkan nilai yang relatif rendah karena siswa kesulitan memberikan contoh cara menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, namun posttest menunjukkan peningkatan yang jelas, menandakan pembelajaran berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap hubungan manusia dan alam. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tasawuf secara menyeluruh pada setiap indikator tes.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 PRETEST-POSTTEST	-20,240	1,393	,279	-20,815	-19,665	-72,657	24	,000			

Berdasarkan hasil uji Paired Sample T-Test diperoleh nilai *t* hitung sebesar -72,657 dengan derajat bebas (df) 24 dan diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pengamalan nilai-nilai tasawuf siswa. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran Ecosufism-Based Learning efektif dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai tasawuf siswa.

3.2. PEMBAHASAN

Pembelajaran Ecosufism-Based Learning dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan salam, doa, dan apersepsi untuk menghubungkan pemahaman siswa tentang hubungan manusia dengan alam menurut perspektif Islam. Selanjutnya, guru menyampaikan konsep ecosufisme sebagai ajaran tasawuf yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam. Siswa kemudian menonton video edukatif mengenai kepedulian terhadap lingkungan, berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan, menuliskan solusi berdasarkan nilai-nilai tasawuf, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan bimbingan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan Ecosufism-Based Learning terhadap pengamalan nilai tasawuf siswa. Dari 25 peserta, rata-rata nilai pretest sebesar 61,88 dengan median 62 dan modus 58 meningkat menjadi rata-rata posttest 82,12 dengan median 83 dan modus 83, menunjukkan peningkatan yang nyata. Analisis tiap indikator menegaskan bahwa pemahaman siswa meningkat di semua aspek pengamalan nilai tasawuf, termasuk kesadaran terhadap kehadiran Allah dalam alam semesta, kemampuan meneladani kepedulian terhadap makhluk hidup, serta menjaga keseimbangan antara

manusia dan alam. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai t hitung $-72,657$ dengan derajat bebas 24 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, menegaskan bahwa penerapan Ecosufism-Based Learning efektif dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai tasawuf secara menyeluruh.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Teori Ecosufisme sebagaimana dijelaskan dalam kajian ini mampu memberikan landasan yang kuat untuk mengkritisi pandangan antroposentrism sebagai mana dikemukakan Achmad Hariri, yaitu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan menjadikan kepentingan manusia sebagai dasar utama dalam pengelolaan lingkungan. Cara pandang antroposentrism tersebut telah menimbulkan krisis ekologis karena memisahkan manusia dari kesakralan alam dan melemahkan kesadaran spiritual terhadap nilai ilahiah yang terdapat dalam setiap ciptaan. Temuan ini selaras dengan prinsip ecosufisme yang menekankan bahwa alam memiliki dimensi spiritual, sehingga eksplorasi lingkungan bukan hanya bentuk ketidakadilan ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis intelektual dan spiritual akibat terputusnya hubungan manusia dengan dimensi transenden. Dengan memahami alam sebagai amanah Allah dan bagian dari sistem kosmik yang saling terkait, pendekatan ecosufisme membantu membarui cara pandang yang keliru tersebut, sekaligus menegaskan bahwa kerusakan alam pada hakikatnya merupakan bentuk kehancuran manusia sendiri sebagai bagian dari ekosistem yang harus dijaga (Handoyo, 2025).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ini sejalan dengan Teori Tasawuf, khususnya konsep *Tajalli Atau Wahdat Al-Wujūd* yang dikemukakan *Ibn 'Arabi*. Hal ini tampak dari meningkatnya kesadaran siswa bahwa alam merupakan manifestasi (*Tajalli*) dari sifat-sifat Allah, sehingga memelihara alam sama dengan menjaga salah satu bentuk kehadiran Ilahi. Temuan ini sejalan dengan teori tasawuf yang menekankan kesatuan eksistensial antara manusia, Tuhan, dan alam, di mana penghayatan spiritual dan moral berkembang seiring pengalaman interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran *Ecosufism-Based Learning* mampu mendorong siswa menginternalisasi nilai tasawuf secara menyeluruh melalui refleksi mendalam, diskusi, dan penerapan sikap ekologis yang Islami. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran ini terlihat bukan hanya dari peningkatan nilai posttest, tetapi juga dari perubahan sikap, kesadaran spiritual, dan pemahaman batin siswa terhadap hubungan eksistensial antara manusia, Tuhan, dan alam, yang membentuk pengamalan nilai tasawuf secara autentik (Anggriani dkk., 2023).

Secara teori, penelitian ini telah sesuai dengan beberapa teori yang ada, dan penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Fitri, 2025) yang menjelaskan bahwa penerapan ecosufisme, yaitu gabungan antara pemahaman tentang alam dan nilai-nilai tasawuf, dapat meningkatkan nilai spiritual siswa karena siswa menjadi lebih menyadari hubungan antara manusia dan lingkungan. Selain meningkatkan nilai spiritual, penerapan ecosufisme juga mampu menumbuhkan nilai tasawuf siswa melalui pemahaman keterkaitan antara manusia, Tuhan, dan alam secara menyeluruh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2018) yang menekankan pentingnya hubungan etis dan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran spiritual, sehingga ecosufisme membantu siswa meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus menguatkan nilai spiritual dan tasawuf. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Mustofah & Dwi Agustin, 2025) yang menekankan tahapan Takhalli, Tahalli, dan Tajjali dalam ecosufisme untuk melestarikan alam dan membangun keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan begitu, penerapan ecosufisme terbukti efektif menanamkan nilai spiritual dan tasawuf siswa melalui pengalaman langsung dengan lingkungan dan pemahaman prinsip etis, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga merasakan hubungan cinta timbal balik antara manusia, sesama, dan alam.

Penelitian ini efektif karena ecosufisme memiliki konsep yang menggabungkan kepedulian terhadap alam dengan pemahaman spiritual Islam, sehingga membuat siswa tidak hanya memahami nilai tasawuf secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ecosufisme, alam dipahami sebagai tanda-tanda kehadiran Allah, sehingga siswa belajar menyadari kehadiran Tuhan melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Konsep cinta dan kepedulian mengajarkan siswa untuk memperlakukan seluruh ciptaan Allah dengan kasih sayang, mendorong sikap melestarikan alam sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, konsep keharmonisan dengan alam menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Allah, yang membangun kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab moral. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, rahmat dan belas kasih, serta kesadaran akan ketidakkekalan dunia menanamkan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan praktik tasawuf yang nyata. Karena konsep ini menyatukan dimensi spiritual dan praktik sehari-hari, pembelajaran ecosufisme mampu meningkatkan kesadaran, sikap, dan pengamalan nilai tasawuf siswa secara menyeluruh (masturin & nadhirin, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diskusi yang ada, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Pembelajaran Berbasis Ecosufisme menunjukkan hasil yang positif dalam memajukan pelaksanaan nilai-nilai tasawuf di kalangan siswa. Hasil ini terlihat dari perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa metode mengajar yang menggabungkan perhatian terhadap lingkungan dengan nilai spiritual dalam Islam berhasil menciptakan kesadaran menyeluruh mengenai keterhubungan antara manusia, Allah, dan alam. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang mencakup refleksi, observasi, diskusi, dan praktik kepedulian terhadap lingkungan, para siswa mengalami peningkatan pada semua indikator nilai tasawuf, seperti kesadaran akan kehadiran Allah dalam lingkungan, sikap kasih sayang kepada semua makhluk hidup, dan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem. Temuan ini mendukung teori ecosufisme serta konsep Tajalli atau Wahdat al-Wujūd yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi, dan juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa menggabungkan tasawuf dengan kecerdasan ekologis dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual dan moral pada siswa. Dengan demikian, ecosufisme tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman tasawuf secara teoritis, tetapi juga membangun pengalaman spiritual dan perilaku ekologis yang sejati dalam kehidupan para siswa.

Dalam penelitian ini terdapat batasan karena hanya menerapkan pendekatan kuantitatif dan mengukur dampak pembelajaran ecosufisme dalam periode yang singkat, sehingga tidak memberikan gambaran tentang efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan desain longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas ecosufisme dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk perubahan perilaku ekologis dan spiritual siswa secara terus-menerus. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggabungkan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman subjektif siswa, sehingga pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf melalui ecosufisme dapat diperoleh dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, N. M., Nasution, H., & Harahap, H. P. (2023). Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. TSAQOFAH, 3(6), 1089–1103.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>

- Badri al Fakhri, M. (2023). Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah kajian pemikiran Ekologi dalam Tasawuf).
- Fauzi, A. R. N., & Wiwaha, K. S. (2024). -Nilai Tasawuf Dalam Nutuk Membentuk Karakter Para Pelajar. 01(01).
- Febriani, N. A. (2018). Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(1), 127. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.127-152>
- Fitri, D. P. (2025). Ekosufisme Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Melalui Proklim (Program Kampung Iklim).
- Hamsir. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Sma Negeri 1 Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, Volume 4(Nomor 2).
- Handoyo, B. (2025). Eco Sufism: Pemikiran Amran Waly Dan Ibnu Arabi Dalam Menjawab Isu Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 127–145. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877>
- Hasanah, M. U., & Ardi, M. (2022). Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung.
- masturin, & nadhirin. (2025). Ecosufism Based Learning Mewujudkan Keseimbangan Mental Di Pesantren Jawa Tengah. CV Lawwana.
- Muhamaliah, S. L., Agustin, S. A., Alfiyanti, I., & Habibullah, M. R. (2025). Menanam Nilai Ekosufisme Dalam Pendidikan Dasar Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan.
- Mustofah, M., & Dwi Agustin, Y. (2025). Relevansi Pemikiran Ekosufisme Abdul Karim Al-Jilli pada Gerakan Ekoteologi Di Indonesia. *Spiritualita*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v9i1.2893>
- Sagita, M. N. (2023). Peran Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern. Volume 19.
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka. 2024, 1.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Alfabha).
- Susanti, A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.